

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Feminisme

###### a. Definisi Feminisme

Berdasarkan buku “Encyclopedia of Feminism” karya Lisa Tuttle tahun 1986, feminisme berasal dari *feminism* dalam bahasa Latin *femina* berarti *having the qualities of females* (memiliki sifat-sifat perempuan). Merujuk pada teori persamaan seksual dan gerakan hak asasi perempuan.<sup>1</sup> Istilah feminitas dan maskulinitas dilihat dari makna sosial (gender) dan psikologis, berbeda pula dengan *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) yang dalam arti biologis (jenis kelamin).<sup>2</sup>

Feminisme sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak secara sepenuhnya untuk pria dan wanita.<sup>3</sup> Wolf mendefinisikan feminisme yaitu teori pengungkapan harga diri secara individu dan bagi seluruh wanita. Menjadikan seorang perempuan percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Budianta, feminisme merupakan suatu kritik ideologis terhadap paradigma yang mengabaikan ketimpangan pemberian peran dan identitas sosial yang didasari perbedaan jenis kelamin.<sup>4</sup> Yunahar Ilyas menyatakan feminisme merupakan suatu kesadaran untuk mengubah keadaan atas ketidakadilan gender dalam masyarakat, lingkungan kerja dan keluarga.<sup>5</sup>

Menurut William Outwaite, feminisme sebagai advokasi atau bentuk dukungan terhadap kesetaraan gender guna meningkatkan posisi wanita di masyarakat. Adanya

---

<sup>1</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8.

<sup>2</sup> Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-Laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.

<sup>4</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), 13.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 42.

asumsi ini berawal dari kondisi yang tidak setara antara wanita dengan pria, baik bentuk dominasi pria (*patriarki*) maupun akibat ketimpangan gender dalam lingkup sosial.<sup>6</sup> Mansour Fakih menjelaskan feminisme adalah gerakan yang diusung untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi kaum perempuan.<sup>7</sup>

Hakikat feminisme di masa sekarang adalah perjuangan dalam mencapai kesetaraan, harkat, dan kebebasan bagi perempuan mengelola kehidupan juga tubuhnya, baik di dalam atau luar rumah tangga. Hingga munculnya teori feminis yakni teori seputar kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang ditinjau dari paradigma wanita. Teori feminis terpusat pada aspek: *Pertama*, objek kajian utamanya (situasi serta pengalaman wanita dalam masyarakat); *Kedua*, wanita sebagai subjek utama; *Ketiga*, kritis dan aktif membela marginal perempuan serta senantiasa berupaya membangun dunia yang lebih baik bagi wanita pada khususnya dan manusia pada umumnya.<sup>8</sup>

Feminisme kini bukan lagi ideologi dan kepercayaan semata, melainkan suatu gerakan pembebasan dengan menyesuaikan kondisi sosio-kultural yang berkembang. Sehingga menjadi gerakan konkret yang mampu mengangkat derajat wanita pada posisi yang sepatutnya. Apabila tidak diperjuangkan, maka feminisme hanya menjadi retorika saja bahkan keberadaannya lama-kelamaan akan ditelan waktu.

#### **b. Sejarah Gerakan Feminisme**

Gerakan feminisme muncul tidak terlepas karena faktor rendahnya kesadaran pendidikan, kelas sosial, sosio-kultural, dan lainnya. Gerakan feminisme berawal asumsi perempuan yang telah ditindas dan dieksploitasikan, hingga muncul sistem masyarakat bersifat patriarki (kaum laki-laki mendominasi berbagai lingkup) dan adanya tindakan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Secara global, feminisme terbagi dari tiga tahap, yakni feminisme gelombang pertama (*first wave feminism*) abad XVIII

---

<sup>6</sup> William Outwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 313.

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 82.

<sup>8</sup> Ida Hidayatul Aliyah, dkk., "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 141.

sampai sebelum tahun 1960, feminisme gelombang kedua (*second wave feminism*) dari setelah tahun 1960 dan feminisme gelombang ketiga atau *postfeminisme* (ideologi kebebasan dari gerakan feminis yang sudah tidak memiliki harapan).<sup>9</sup>

Feminisme lahir bersamaan era pencerahan Eropa yang dipelopori Lady Mary Worlky Montagu dan Marquis de Condarcet, keduanya adalah anggota perkumpulan perempuan ilmiah. Gerakan ini berpindah menuju Amerika dan berkembang pesat ketika Jhon Stuart Mill telah menerbitkan “The Subjection of Women”. Hingga setelah Perang Dunia II, lahirlah negara-negara baru yang terbebas jajahan Eropa dan memberikan hak pemilihan di parlemen bagi perempuan.

Berdasarkan buku “Ensiklopedia Islam” dijelaskan gerakan feminisme telah ada sejak abad XIV. Meski secara historis, feminisme termasuk gerakan yang sudah lama, namun pada 1960-an baru dianggap tahun lahirnya gerakan feminisme. Terbitnya buku Friedan yakni “Feminist Mystique” tahun 1963 telah banyak membangkitkan kelompok feminis pejuang hak-hak perempuan di segala bidang. Gerakan ini berkembang cepat pula dari Eropa, Kanada, Australia, dan hampir seluruh dunia.

Menurut Mansour Fakih, gerakan feminisme berawal dari suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan yang mana perwujudan dari ketidakadilan gender.<sup>10</sup> Anne Okley merupakan orang pertama yang mencetuskan kata “gender” dalam feminisme. Perbedaan pemahaman berdasar gender menyebabkan wanita berada dalam bayang-bayang dominasi pria. Langkah perempuan di sini sangat ditentukan oleh aturan main diskriminatif dan menguntungkan bagi laki-laki, baik segi budaya, sosial, politik, ekonomi ataupun ranah lainnya yang dipahami sesuai kodrat dari Tuhan yang sudah *given* dan tidak terganggu gugat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 54.

<sup>10</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 13.

<sup>11</sup> Nina Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 158.

Ketimpangan gender berupa marginalisasi kaum perempuan di bidang kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat serta tindakan kekerasan fisik maupun mental pada perempuan (menganggap perempuan itu lemah). Domestikasi perempuan dan ketidakadilan gender, menjadikan para feminis berupaya menganalisis dan mencari solusi permasalahan ini. Berdasarkan perkembangannya, feminisme terbagi empat aliran besar, antara lain:

1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal mulai berkembang abad XVIII berdasar pada prinsip-prinsip liberalisme, yakni semua orang (laki-laki dan perempuan) memiliki kemampuan rasionalitas yang diciptakan dengan hak setara di sektor publik dan setiap orang berkesempatan yang sama pula untuk memajukan dirinya.<sup>12</sup> Aliran ini dinamakan feminisme liberal karena memiliki perhatian khusus akan urgensi kebebasan setiap individu berkenaan hak yang diperoleh dan kewajiban yang dilakukan.

Tokoh aliran feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft yang memperjuangkan hak perempuan agar setara dengan kaum laki-laki dalam bidang politik, pendidikan, dan pekerjaan. Sehingga kaum perempuan tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah yang bersifat *motherhood* dan alat untuk kesenangan, kebahagiaan serta kesempurnaan kaum laki-laki semata. Perempuan berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang setara sebagaimana laki-laki guna mengembangkan kapasitas pikiran dan moralnya, sehingga perempuan mampu menjadi manusia seutuhnya.<sup>13</sup>

2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal berkembang tahun 1960-an, yang menghendaki perombakan pada suatu sistem yang disebabkan dominasi peran laki-laki atas perempuan. Sistem kekuasaan dalam keluarga (ayah) menjadi bagian kecil dari penindasan yang menyebabkan keterbelakangan bagi perempuan. Menurut aliran radikal,

---

<sup>12</sup> Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 16.

<sup>13</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 21.

perempuan tidak serta merta bergantung pada laki-laki (*lahiriyah* dan *batiniyah*). Tokoh feminisme radikal yakni Kate Millett menyatakan hubungan perempuan dengan laki-laki di masyarakat adalah hubungan politik. Sehingga dalam upaya menghilangkan penguasaan dari laki-laki harus menghapus makna gender terutama aspek status, peran, dan temperamen seksual.<sup>14</sup>

### 3) Feminisme Marxis

Aliran ini berlandaskan teori konfliknya Karl Marx tentang kepemilikan pribadi yang dapat menghancurkan sistem keadilan dalam masyarakat. Dalam pandangan aliran feminisme marxis, dalam keluarga bahkan tercermin sistem *private property*, yaitu kepemilikan suami atas keluarganya. Paham feminis marxis menuntut supaya pekerjaan rumah tangga dihargai adanya dan bernilai ekonomis karena bersifat produktif serta menciptakan *surplus value* (nilai tambah) bagi kehidupan rumah tangga. Adapun tokoh feminis marxis yakni Margaret Benston yang menyatakan bahwa perempuan harus diberi pekerjaan yang bernilai ekonomi di ranah publik agar setara dengan kaum laki-laki.<sup>15</sup>

### 4) Feminisme Islam

Feminisme merupakan gaya hidup sesuai sudut pandang yang memiliki akar sejarah dan sosial budaya berbeda-beda. Demikian feminisme Islam bukan hanya berkaitan persoalan biasa, namun yang menjadi fundamental yakni harus senantiasa relevan dengan Al-Qur'an.<sup>16</sup> Feminisme Islam menjadi alat analisis dan sebuah gerakan bersifat historis dan kontekstual berdasarkan kesadaran yang berkembang untuk menjawab permasalahan aktual perempuan berkaitan ketidaksejajaran dan ketidakadilan.

Menurut Budhy Munawar-Rachman, feminisme Islam ialah dialog intensif antara prinsip-prinsip keadilan kesederajatan perempuan yang terkandung dalam teks keagamaan (Al-Qur'an, hadits, dan tradisi keagamaan

---

<sup>14</sup> Rosemarie Pytnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 73.

<sup>15</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 150.

<sup>16</sup> Nina Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 159.

dalam masyarakat muslim).<sup>17</sup> Akar permasalahan feminisme Islam adalah patriarki, berawal dari gambaran kesetaraan gender dalam Islam dan penciptaan perempuan yakni Hawa dalam Al-Qur'an (pasangan Nabi Adam AS). Penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) berasal dari tanah dengan kedudukan yang sama pula, yaitu makhluk Tuhan yang mulia. Sebagaimana QS. As-Sajdah: 7, Allah berfirman:

اللَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah (32): 7)

Menurut Fethullah Gulen, Adam adalah ciptaan Allah yang penciptaannya merupakan mukjizat, sebab diciptakan tidak dari hasil evolusi.<sup>18</sup> Sedangkan Hawa tercipta dari substansi Adam bukan dari diri Adam, sebab bentuk kebendaan yang tampak dari diri Adam seperti tubuh, tulang, dan kerangka serta substansi berupa zat yang sangat halus dan berupa metafisika itu berbeda makna. Al-Qur'an memberikan bukti bahwa Adam dan Hawa sama-sama tercipta dari tanah sebagaimana Surat As-Sajdah: 7, berasal dari pati tanah (Al-Mu'minun: 12), air yang terpancar (Ath-Tariq: 6), tanah kering seperti tembikar (Ar-Rahman:14), dan sebagainya.

Berdasarkan sejarah perkembangan feminisme di Nusantara dimulai pra penjajahan Belanda, posisi dan peranan perempuan setara dengan laki-laki. Terbukti beberapa wanita memimpin wilayah seperti kerajaan Aceh diperintah Ratu. Pada permulaan abad XX perempuan menjadi panglima perang yaitu Raden Ayu Ageng Serang (1752-1828 M), Cut Nyak Dien (1850-1908 M) dan Cut Meutia (1870-1910 M). Hal ini memberi pengaruh terhadap peran wanita di Indonesia. Kebangkitan pergerakan wanita diawali Nyai Achmad

<sup>17</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Feminisme: Dari Sentrakisme Kepada Kesetaraan Dalam Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 32.

<sup>18</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil'alamin: Menjawab Pertanyaan Dan Kebutuhan Manusia* (Jakarta: Republika, 2011), 159.

Dahlan (1872-1946 M) di Yogyakarta yang giat dalam bidang sosial dan pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren puteri serta sekolah umum.<sup>19</sup> Semakin terdidik seorang perempuan, maka semakin mudah pula untuk diajak maju.

Raden Ajeng Kartini (1879-1904 M) di Jawa Tengah berjuang juga untuk emansipasi wanita melalui aspek pendidikan. Beliau bersama tokoh perempuan lainnya, seperti Dewi Sartika (1884-1947 M) pelopor pergerakan kaum wanita di Jawa Barat dan Rasuna Said perempuan pejuang di Sumatera Barat yang sama-sama berupaya untuk memajukan serta menyejahterakan perempuan Indonesia salah satunya dengan membangun pendidikan dan sekolah khusus perempuan. Rahmah El Yunusiyah (1901-1969 M) hadir menjadi pelopor pendidikan perempuan Islam dan pejuang kemerdekaan. Saat penjajahan Belanda, Rahmah menerapkan politik non-kooperasi dalam pendidikan.<sup>20</sup> Segala perjuangan semata-mata untuk memberi kesempatan dan kehidupan yang terbaik bagi setiap perempuan di Indonesia.

### c. **Feminisme Perspektif Pendidikan Islam**

Feminisme sebagai gerakan lebih menekankan pada definisi sebagai satu faham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Posisi perempuan pada peradaban klasik selalu ditindas, dipisahkan dan ditentang keberadaannya. Hakikat dari hak-hak kemanusiaan telah dihilangkan begitu saja, hingga datangnya Islam mengajarkan manusia untuk bersikap adil dan benar kepada seluruh umat. Islam hadir meluruskan pengertian yang tidak benar adanya, melaksanakan hukum dan menegakkan kehormatan kaum perempuan dengan memberikan hak penuh sesuai yang ditetapkan Al-Qur'an secara jelas dan terperinci.

Gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya didasarkan pada peran gender yakni dengan konsep pembagian lelaki dan perempuan yang

---

<sup>19</sup> Ida Hidayatul Aliyah, dkk., "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 147.

<sup>20</sup> Ida Hidayatul Aliyah, dkk., "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 149–50.

dikrontruksikan secara sosial maupun kultural.<sup>21</sup> Namun, ketika dilihat dalam Islam wanita dan pria adalah sama-sama manusia, keduanya mendapatkan hak yang sama dan setara.<sup>22</sup> Sebagaimana QS. Adz Dzariyat: 56, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”  
(QS. Adz Dzariyat (51): 56)

Perempuan pula adalah pasangan bagi kaum laki-laki yang harus hidup saling berdampingan, seperti dalam Al-Qur’an surat An-Naba’: 8 yang berbunyi:

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya: “Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.”  
(QS. An-Naba’ (78): 8)

Perempuan bersama dengan laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya serta perempuan *mukminat* yang beramal saleh dijanjikan Allah SWT bahagia selama hidupnya dan abadi di surga, sama halnya laki-laki. Namun kekeliruan masyarakat dalam pemaknaan konsep gender menghasilkan satu reduksi bahwa isu gender identik dengan isu perempuan dan ini awal munculnya gerakan feminisme. Sejarah berperan sebagai memori kolektif manusia dan memberikan pembenaran moral masa kini, maka ketiadaan perempuan dalam sejarah mengingkari tampilnya perempuan juga melestarikan subordinasi dan citra mereka sebagai penerima pasif dari tindak tanduk lain. Al-Attas menyatakan “Yang menjadi penyebab kemunduran dan degradasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kelalaian dalam melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasi dan terpadu.” Inilah faktor

<sup>21</sup> Binar, *Wacana Dalam Keindonesian Dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 24.

<sup>22</sup> Murtadha Muthahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, Terj M. Hasem, *Judul Asli The Right of Woman in Islam* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), 79.



internal muslim sebab ketiadaan integrasi pendidikan di atas fondasi intelektual spiritual yang kokoh

Sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an, muslim diwajibkan memulai aktivitas mencari ilmu sejak awal usia. Pendidikan dianggap sebagai persoalan kewajiban agama, manifestasi kepatuhan muslim terhadap kehendak Allah dan perbuatan yang mengarah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Sang Pencipta Yang Maha Esa.<sup>23</sup> Pendidikan dalam Islam adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim baik laki-laki dan perempuan. Karenanya ilmu pengetahuan secara umum sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam dengan penghormatan yang tinggi sesuai Al-Qur'an. Dalam bidang pendidikan, Islam juga memberikan perhatian dan harapan yang besar kepada kaum perempuan, karena mereka bagian tidak terpisahkan dari masyarakat, bahkan lebih dari itu, perempuan adalah pembentuk masyarakat.

Kaum perempuan pun harus dan layak mendapatkan perhatian agar dapat menjalankan perannya mencetak putra-putra bangsa dengan sempurna. Islam menganjurkan untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan serta mencurahkan segala tenaga dan harta untuk memenuhinya, agar tertanam dalam jiwa-jiwa kaum perempuan sikap kelembutan, murah hati, dan belas kasih.<sup>24</sup> Ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam merupakan parameter yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada perbedaan tentang pentingnya pencapaian ilmu antara laki-laki dan perempuan.

Islam memandang setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan bertanggungjawab terhadap nilai keimanannya kepada Allah SWT dan hari kemudian, secara independen dan tidak tergantung pada orang lain. Karena pencapaian nilai keimanan membutuhkan proses pemikiran dan perolehan ilmu untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan, maka baik laki-laki dan perempuan memerlukan pengembangan potensi rasionalitasnya dengan

---

<sup>23</sup> Haifaa Jawad, *Perlawanan Wanita: Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Ter. Moh. Sidik (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 27.

<sup>24</sup> Fatimah Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntunan Islam*, Terj. Wira Subrata (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2000), 76.

ilmu. Penegasan tentang peranan perempuan sebagai ibu tidak berarti membatasi kehidupannya dan peranannya dalam peranan ini, sehingga ia tidak dapat belajar hal-hal yang tidak masuk dalam ruang lingkupnya, sebagaimana diklaim oleh sebagian orang. Perempuan adalah manusia yang sama pantasnya membutuhkan seluruh sumbangan ilmu.

Sesungguhnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar keduanya menjadi sempurna pada level karakter yang saling mengisi dan beriringan dalam kehidupan secara bersama, tetapi Allah SWT menjadikan masing-masing dari mereka bertanggungjawab di hadapan-Nya dengan bebas dari campur tangan yang lain. Tanggungjawab ini menuntut laki-laki dan perempuan untuk memiliki kekuatan dan kebebasan berpikir serta berkehendak.<sup>25</sup> Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi tentang kewajiban belajar yang ditujukan kepada kaum laki-laki maupun perempuan, karena menuntut ilmu kewajiban setiap muslim. Maka, kaum perempuan bebas mempelajari apa pun sesuai keinginan dan kecenderungan masing-masing. Rasulullah tidak membatasi anjuran belajar hanya terhadap perempuan merdeka (yang memiliki status sosial yang lebih tinggi), tetapi juga seluruh perempuan tanpa terkecuali meski mereka yang berstatus lebih rendah.

Pemikiran feminisme perspektif pendidikan Islam diawali Qasim Amin yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam pikiran atau perasaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kemanusiaannya. Apabila terdapat laki-laki yang kuat dan unggul segi fisik dan akalnya, sebab telah lama berkecimpung dengan latihan yang ada. Menurutnya pula, langkah perempuan seperti disengaja oleh Allah SWT untuk melakukan hal-hal penunjang perempuan dapat maju.<sup>26</sup>

Karya terpenting Qasim Amin ialah "Tahrir al Mar'ah" (Emansipasi Perempuan) dan "al Mar'ah al Jadidah" (Perempuan Modern). Kedua buku ini membahas seputar kebebasan dan pengembangan daya perempuan

---

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad Husain Fadlulloh, *Dunia Wanita Dalam Islam*, Terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf (Jakarta: PT Lentera Baristama, 2000), 47–48.

<sup>26</sup> Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin Dan Reformis Mesir* (Surabaya: Alpha, 2004), 116-117.

untuk lebih maju. Pemikiran Qasim Amin dilatarbelakangi kondisi sosial negara Mesir, kala itu memandang perempuan rendah dan terkekang dengan tradisi setempat yang sama sekali bukan dari ajaran Islam. Pada dasarnya Islam menempatkan perempuan pada posisi tinggi, bahkan setara dengan laki-laki.<sup>27</sup>

Qasim Amin berpendapat bahwa perempuan harus memperoleh pendidikan yang pantas sesuai tugas yang akan diembannya dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Pendidikan menjadi satu-satunya obat untuk penyakit kebodohan pada kaum perempuan.<sup>28</sup> Sama halnya dengan pemikiran feminisme perspektif pendidikan Islam di Indonesia, bahwasanya peran pendidikan penting untuk perantara terwujudnya kesetaraan hak manusia dapat melalui pondok pesantren. Salah satu tokoh pesantren yang memiliki respons positif dari masyarakat terhadap feminisme adalah Husein Muhammad ulama pondok pesantren Dar'at Tauhid Arjawinangun, Cirebon.

Pemikiran feminisme oleh Husein Muhammad dilatarbelakangi ideologi patriarki yang masih melekat dalam masyarakat pesantren. Husein Muhammad mempunyai jargon dalam setiap pemikirannya yaitu "*Kaifa nataqaddam duna an natakhalla' an al Turats*" (bagaimana kita maju dengan tanpa meninggalkan tradisi).<sup>29</sup> Tradisi di sini adalah tradisi-tradisi budaya Arab yang legitimasi oleh beberapa ulama fiqh dalam kitab kuning dan menjadi ajaran agama. Interpretasi setiap ahli fiqh tentu bisa berbeda-beda, karena faktor perubahan zaman dan kondisi sosial budayanya.

Menurut Husein untuk memahami substansi tauhid dengan mengesakan Tuhan, dalam artian individu merupakan pembebasan manusia dari segala permasalahan; begitu juga masalah manusia atas manusia. Ajaran Tauhid telah memberikan prinsip persamaan derajat manusia, sebab banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan esensi keadilan telah menjadi prinsip dalam seluruh tatanan kehidupan baik

---

<sup>27</sup> Nina Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven, 2005), 324.

<sup>28</sup> Juwairiyah Dahlan, *Qasim Amin Dan Reformis Mesir* (Surabaya: Alpha, 2004), 121.

<sup>29</sup> Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), 13.

personal, keluarga, maupun sosial. Nasif berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara fitrah atau pembawaan lahir, hal ini tidak berpengaruh pada martabat, kesetaraan, dan kelayakan perempuan dalam mendapatkan haknya.<sup>30</sup> Perbedaan ini menjadi alternatif perempuan untuk memenuhi kewajiban yang berbeda, namun sama-sama penting bagi kehidupan sebagai tujuan penciptaan manusia.

Islam membebaskan kaum perempuan dari segala penindasan dan ketidakadilan serta memberinya hak yang sama dengan kaum lelaki. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam agama Islam. Jika emansipasi dikaitkan kaum perempuan, akan lebih cenderung penekanan partisipasi tanpa mempermasalahkan gender. Perempuan dalam pandangan feminisme memiliki aktivitas tersendiri guna memperjuangkan kepentingannya dan menuntut hak sebagai manusia secara utuh. Berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat (49): 13)

Allah SWT menegaskan manusia baik laki-laki dan perempuan kedudukannya setara, yang membedakan hanya tingkatan ketaqwaannya saja. Islam tidak pernah menilai perempuan sebagai penghalang kemajuan, apalagi dalam bidang pendidikan Islam. Redaksi yang senantiasa menghubungkan antara laki-laki dan perempuan telah menunjukkan betapa agama Islam sangat menghargai kaum perempuan. Dalam hal ini semangat persamaan hak manusia dalam paham feminisme sejalan dengan konsep feminisme dalam perspektif pendidikan

---

<sup>30</sup> Ida Hidayatul Aliyah, dkk., “Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah,” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 146.

Islam, di mana tercapainya kesetaraan gender berlandaskan ajaran agama Islam menuju pendidikan yang berkualitas dan selamat dunia akhirat menjadi titik akhirnya.<sup>31</sup>

## 2. **Rahmah El Yunusiyah**

Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah dilahirkan di sebuah rumah gadang Bukit Surungan Kota Padang Panjang, salah satu kota di Sumatera Barat. Rahmah lahir pada tanggal 26 Oktober 1900 bertepatan dengan 1 Rajab 1318 Hijriyah.<sup>32</sup> Rahmah El Yunusiyah menjadi pelopor pendidikan muslimah Indonesia. Langkahnya sangat maju, sebab ia tidak hanya memberi pelajaran agama dan umum, tetapi juga mengajarkan ragam keterampilan yang dibutuhkan kaum muslimah untuk menjadi ibu mandiri.

Pandangan Rahmah El Yunusiyah dapat diterapkan agar kaum perempuan setara dengan laki-laki di segala akses kehidupan baik ranah domestik maupun publik. Di sini bukan untuk melawan bahkan mengungguli laki-laki, sama sekali tidak. Perempuan diperlukan untuk bersama laki-laki membangun negeri demi terwujudnya cita-cita bersama, yakni keadilan, kemajuan dan kesejahteraan. Bangunan relasi laki-laki dan perempuan ialah bangunan relasi kesalingan, sebagaimana disempurnakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>33</sup>

Pemikiran dakwah menurut Rahmah El Yunusiyah adalah berdakwah bukan hanya sekedar mimbar ke mimbar, namun dengan mendirikan sekolah untuk mencetak kader (wanita yang menjadi calon ibu) dan penerus generasi islami (anak yang akan dilahirkannya).<sup>34</sup> Diniyyah Puteri merupakan buah pemikiran Rahmah yang paling monumental, menggambarkan bagaimana Rahmah El Yunusiyah memperjuangkan harkat kaum wanita hingga dapat mengenyam pendidikan dengan layak.

Konsep pendidikan yang mendahului zamannya, Rahmah memadukan pengetahuan agama dan umum beserta keterampilan

---

<sup>31</sup> Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam," *Muzawah* 4, no. 1 (2012): 85–86.

<sup>32</sup> Irma Nur'aeni, dkk., "Peran Rahmah El-Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Modern Di Indonesia (1923-1969)," *Historia Madania* 6, no. 1 (2022): 93.

<sup>33</sup> Prilia Ulandari, "Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)," *Agenda* 1, no. 1 (2017): 1.

<sup>34</sup> Fennazhra, "Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 1.

sehari-hari dan sekolah tersebut khusus kaum perempuan yakni Diniyyah Puteri. Atas jasanya Rahmah diberikan gelar “Syekhah” oleh Rektor Al-Azhar. Hingga akhirnya Rahmah El Yunusiyah resmi ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada 13 Agustus 2013 atas dedikasinya dalam mencerdaskan kaum perempuan. Dari perjuangan Rahmah dapat menjadikan muslimah yang cakap, aktif dan berprestasi tanpa meninggalkan fitrahnya sebagai perempuan.<sup>35</sup>

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal bahasa Yunani yaitu *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggrisnya, *education* berarti pengembangan atau bimbingan dan bahasa Arabnya dikenal *tarbiyah* yang bermakna pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha seseorang/sekelompok yang mempengaruhi orang agar menjadi dewasa demi mencapai tingkat hidup serta penghidupan yang lebih tinggi.<sup>36</sup> Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses sekaligus tujuan. Asumsi tersebut, memandang pendidikan suatu kegiatan dalam masyarakat guna mencapai perwujudan manusia yang seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengertian Islam dari bahasa Arab *aslama-yuslima-islamaan* berarti tunduk, taat, patuh, berserah diri kepada Allah SWT. Secara sederhana, pendidikan Islam yaitu pendidikan “berwarnakan” Islam dan pendidikan islami ialah pendidikan berdasarkan Islam. Dengan demikian, nilai ajaran Islam mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Maka, pendidikan Islam merupakan upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbentuk kepribadian yang utama sesuai ajaran Islam serta memperoleh bahagia dunia akhirat nantinya.<sup>37</sup> Pendidikan Islam terpadu dalam lingkup pendidikan *ruhiyah* (pemahaman), *fikriyah* (pemikiran), dan *amaliyah* (aktivitas). Nilai-nilai islami ditanamkan dalam individu kemudian dikembangkan dan diimplementasikan

<sup>35</sup> Irma Nur’aeni, dkk., “Peran Rahmah El-Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Modern Di Indonesia (1923-1969),” *Historia Madania* 6, no. 1 (2022): 144.

<sup>36</sup> Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), 4.

<sup>37</sup> Iis Islamia, “Kiprah Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 3.

untuk pemberdayaan dalam segala bidang kehidupan manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (2): 103)

Pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama muslim menurut ketentuan-ketentuan Islam.<sup>38</sup> Pendidikan Islam lebih mengutamakan dan memfokuskan perubahan pada tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika juga menekankan aspek produktif dan kreativitas manusia sehingga dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ahmad Supardi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada orangtua, dan sesama hidupnya, juga pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>39</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

---

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1998), 19.

<sup>39</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 24.

## b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Dalam konteks ini dasar yang dijadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan yakni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>40</sup> Bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata, namun karena kedua dasar tersebut dapat diterima nalar manusia dan dibuktikan sejarah ataupun pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya sebagaimana Allah berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah (2): 2)

Al-Qur'an tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun sosial budaya dan pendidikan. Kemudian berdasarkan landasan kedua pendidikan Islam, hadits mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>41</sup> Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri atas Al-Qur'an dan Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat (*mashalil al-mursalah*), adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenamnya didudukkan secara hierarkis, di mana rujukan pendidikan Islam harus berurutan.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 19.

<sup>41</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.

<sup>42</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 31-32.



### c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang memungkinkan tugas pendidikan Islam tercapai dan berjalan lancar dalam arti struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad dalam bukunya Abdul Mujib, fungsi pendidikan Islam yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai tradisi dan sosial, serta ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan.

Pendidikan Islam bertitik tolak pada prinsip iman, Islam, dan ihsan menuju sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhoi Allah SWT, setidak-tidaknya memiliki fungsi berikut ini:<sup>44</sup>

- a) Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia *muttaqin* dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku.
- b) Sosialisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
- c) Rekayasa kultur Islam demi terbentuk peradaban Islam.
- d) Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya manusia profesional.
- e) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi.
- f) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan bidang ekonomi, arsitektur, musik, seni budaya, politik, kesehatan, dan sebagainya.
- g) Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkeaitas kompetitif.

### d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Islam dalam bukunya Abu Ahmadi, tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk terhadap perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya sehingga dapat berbahagia hidupnya

<sup>43</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 68-69.

<sup>44</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press Cetakan I, 1995), 94.

lahir dan batin.<sup>45</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia. (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya. (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik. (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>46</sup>

Pendidikan yang diajarkan Allah melalui Nabi Muhammad bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman dan pendekatan, agar dapat membentuk masyarakat yang sadar dan hanya menjadikan Allah SWT sebagai *Ilah*. Hasil dari ilmu yang diperoleh wujud kenikmatan yang amat besar dalam bentuk pengetahuan, kekuatan, harga diri, dan persatuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki paradigma tentang keislaman yang utuh, jelas, dan menyeluruh.<sup>47</sup>

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis dunia maupun akhirat.

Moral dan ajaran agama mampu menuntun masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya di masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam pada era sekarang ini memerlukan bentuk pembaharuan guna menjaga peran serta lembaga pendidikan Islam, yakni langkah progresif untuk melakukan modernisasi tubuh pendidikan itu sendiri serta didukung semua pihak agar tercapai tujuan pendidikan Islam tanpa menyimpang dari tuntunan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

---

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 99.

<sup>46</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36-37.

<sup>47</sup> Hairuddin Cikka, "Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah ElYunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan)," *MUSAWA* 11, no. 2 (2019): 227-28.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, peneliti memperoleh referensi relevan dengan penelitian di antaranya:

- 1) Penelitian yang berjudul “Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)” karya Prilia Ulandari menjelaskan Rahmah El Yunusiyah adalah perempuan bermotivasi tinggi dan tidak mudah putus asa berjuang untuk pendidikan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>48</sup> Persamaan dengan yang peneliti kaji ialah memiliki dasar pemikiran tokoh atas kedua hukum Islam dan Rahmah El Yunusiyah memberikan bukti bahwa harga diri manusia dapat terangkat derajatnya ketika menyadari pentingnya ajaran agama yang harus diamalkan secara konsekuen.
- 2) Penelitian dari Asni Furoidah berjudul “Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah” telah memaparkan bahwasanya melalui pendidikan dapat memperbaiki nasib dan meningkatkan martabat perempuan.<sup>49</sup> Penelitian ini membahas mulai biografi dan riwayat pendidikan Rahmah El Yunusiyah, lembaga pendidikan yang didirikan Rahmah El Yunusiyah dan perkembangannya, kurikulum dengan sistem pendidikan Diniyah Puteri yang menarik perhatian hingga luar negeri, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan cita-citanya sampai akhirnya Rahmah El Yunusiyah meninggal dunia. Persamaannya terletak pada penjelasan secara umum berkenaan tokoh Rahmah El Yunusiyah.
- 3) Penelitian oleh Hairuddin Cikka yang berjudul “Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah ElYunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-hak Wanita Dalam Pendidikan)”, telah menjelaskan tujuan pendidikan perempuan menurut Rahmah adalah meningkatkan kedudukan perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern berlandaskan Islam, perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain dan ini harus dilakukan kaum

---

<sup>48</sup> Prilia Ulandari, “Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia),” *Agenda* 1, no. 1 (2017): 25.

<sup>49</sup> Asni Furoidah, “Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah,” *Falasifa* 10, no. 2 (2019): 27–28.

perempuan sendiri.<sup>50</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak harapan di masa depan perempuan bisa maju dan pandangan lama yang mensubordinasikan peran perempuan lambat laun akan hilang, sehingga kaum perempuan pun menemukan kepribadiannya secara utuh dalam mengemban tugasnya sejalan dengan petunjuk agama. Islam memberikan persamaan hak dan kewajiban menuntut ilmu bagi wanita sebagaimana laki-laki terutama pendidikan akhlaq.

- 4) Skripsi dari Iis Islamia “Kiprah Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan” menyatakan bahwa Rahmah memandang perempuan mempunyai peranan penting dalam kehidupan.<sup>51</sup> Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Rahmah berupaya menciptakan wacana baru di Minangkabau dan meletakkan tradisi baru dalam pendidikan bagi kaum perempuan. Kaitannya dengan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menguatkan gerakan feminisme bidang pendidikan Islam, terkhusus dalam menjawab tantangan zaman di masa sekarang.
- 5) Penelitian Salmi Wati dan Eliwatis yang berjudul “Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa)”, telah membahas tentang pemikiran dalam pembaharuan pendidikan yang dikemukakan Rahmah El Yunusiyah dan usaha untuk mengaplikasikan pemikirannya tersebut serta analisis kritis relevansinya pada bidang pendidikan Islam.<sup>52</sup> Sosok inspirator wanita yang tidak terlalu dikenal, namun kenangannya hingga sekarang masih membekas. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang diangkat sangat progresif sesuai konteks di masa sekarang yang mengedepankan *feedback* penelitian guna mengiringi perkembangan segala aspek kehidupan.
- 6) Penelitian tentang “Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis” karya Febria Monicha dan Endiri Yenti, bahwa pendidikan yang digagas Rahmah El

---

<sup>50</sup> Hairuddin Cikka, “Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah ElYunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan),” *MUSAWA* 11, no. 2 (2019): 226.

<sup>51</sup> Iis Islamia, “Kiprah Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1.

<sup>52</sup> Salmi Wati dan Eliwatis, “Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa),” *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 65.

Yunusiyah terhadap perempuan ialah implementasi nilai-nilai pendidikan sesuai hadits Rasulullah SAW tentang pendidikan perempuan.<sup>53</sup> Di mana perempuan memperoleh kesempatan pendidikan sama setara kaum laki-laki. Di sini erat sekali dengan penelitian yang peneliti kaji yakni perempuan harus meningkatkan kualitas diri dan mendapatkan pendidikan yang sepantasnya agar mampu menjalankan perannya dengan baik dalam keseharian terutama bagi perkembangan keturunannya kelak.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang ialah objek dan fokus penelitian, di mana pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam penelitian sekarang dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam pada era modernisasi. Deskripsi dari penelitian terdahulu di atas, bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Prilia Ulandari, <i>Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)</i> , <i>Agenda</i> , Vol 1 No. 1 Desember (2017) <sup>54</sup>	Objek dan Fokus Penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan kepemimpinan ulama dan pendidikan perempuan Indonesia, sedangkan penelitian sekarang berkenaan upaya peningkatan pendidikan Islam di era modernisasi.	- Subjek Penelitian: Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian: Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif.
2.	Asni Furoidah, <i>Tokoh Pendidikan</i>	Objek dan Fokus Penelitian yang	- Subjek Penelitian:

<sup>53</sup> Febria Monicha dan Endiri Yenti, "Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 204.

<sup>54</sup> Prilia Ulandari, "Perempuan Di Sektor Publik Dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama Dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)," *Agenda* 1, no. 1 (2017): 25

	Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah, <i>Falasifa</i> Vol. 10 Nomor 2 September (2019) <sup>55</sup>	sebelumnya berkaitan dengan pendidikan muslimah, sedangkan penelitian ini tentang pendidikan Islam pada umumnya di era modernisasi.	Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif.
3.	Hairuddin Cikka, <i>Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah ElYunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-hak Wanita Dalam Pendidikan), MUSAWA</i> , Vol. 11 No. 2 Desember (2019) <sup>56</sup>	Objek dan Fokus Penelitian berbeda di mana sebelumnya murni memperjuangkan feminisme dalam bidang pendidikan dan yang diteliti sekarang berkaitan pemikiran tokoh untuk pendidikan Islam di masa kini.	- Subjek Penelitian: Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif.
4.	Iis Islamia, <i>Kiprah Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan</i> , (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021) <sup>57</sup>	Objek Penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan kontribusi tokoh terhadap pendidikan Islam bagi kaum perempuan dan penelitian yang sekarang untuk semua kalangan dikaitkan dengan	- Subjek Penelitian: Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif. - Tujuan

<sup>55</sup> Asni Furoidah, "Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah," *Falasifa* 10, no. 2 (2019): 27–28.

<sup>56</sup> Hairuddin Cikka, "Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah ElYunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan)," *MUSAWA* 11, no. 2 (2019): 226

<sup>57</sup> Iis Islamia, "Kiprah Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1.

		era modernisasi yang berkembang.	penelitian menguatkan gerakan feminisme bidang pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman.
5.	Salmi Wati dan Eliwatis, Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa), <i>At-tarbiyah Al-mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Volume 2 Nomor 1, (2021) <sup>58</sup>	Objek dan Fokus Penelitian, sebelumnya tentang peran tokoh bagi pendidikan perempuan sedangkan penelitian sekarang berkenaan dedikasi tokoh bagi pendidikan Islam di era modernisasi.	- Subjek Penelitian: Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif.
6.	Febria Monicha dan Endiri Yenti, Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis, <i>Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia</i> , Vol 2 Special Issue 1 (2022) <sup>59</sup>	Objek Penelitian yang sebelumnya difokuskan pada pemikiran tokoh pendidikan berdasarkan pada hadits dan yang sekarang diteliti berdasarkan tuntutan zaman.	- Subjek Penelitian: Tokoh Rahmah El Yunusiyah - Jenis Penelitian Kepustakaan (kajian dari berbagai literatur) yang bersifat kualitatif.

<sup>58</sup> Salmi Wati dan Eliwatis, "Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa)," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 65.

<sup>59</sup> Febria Monicha dan Endiri Yenti, "Pendidikan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah Dalam Perspektif Hadis," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 204.

### C. Kerangka Berfikir

Pandangan pola berfikir telah mengidentifikasi persoalan, jenis, dan jumlah rumusan masalah penelitian, berpusat pada telaah pemikiran tokoh dan relevansinya di era modernisasi. Dimulai mengumpulkan data literatur beragam sumber lalu dianalisis, kemudian dikorelasikan penelitian ini (hubungan kontribusi tokoh dalam kehidupan sekarang, baik bidang pendidikan sebagaimana umumnya dan pendidikan Islam sebagaimana khususnya).

**Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berfikir**

